REPOSITORI IAIN KUDUS

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama yang *Rahmatan Lil Alamin.* Dimana hal tersebut dibuktikan dengan cara penerimaan masyarakat yang notabene non-Islam dan ingin masuk Islam. Islam juga telah memberikan atau membolehkan setiap jalan bagi para hambanya untuk melakukan segala bentuk aktivitas yang bersifat *rutinitas*. Salah satu bentuk kebolehan tersebut adalah melaksanakan sebuah tradisi perayaan. Dimana tradisi perayaan tersebut berfungsi untuk memperingati suatu peristiwa atau sebagai tanda terima kasih atas jasa para pahlawan yang syahid dalam medan perang. Akan tetapi, Islam juga membatasi aktivitas tersebut, karena agar manusia tidak melanggar norma-norma yang ada di dalam Islam, seperti kemusyrikan, berfoya-foya, judi, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, Islam membatasinya dengan pemahaman dan prosedur-prosedur yang ada.

Untuk melaksanakan aktivitas tersebut, Islam telah mengutus seorang nabi terakhir, yaitu Nabi Muhammad SAW sebagai utusan langsung dari Allah swt terhadap seluruh isi alam semesta. Selain itu, Nabi Muhammad SAW juga merupakan utusan tokoh agama (*uswatun hasanah*) yang dijadikan sumber inspirasi bimbingan dan panutan dalam hal kehidupan dan kegiatan umat manusia, terutama dalam komunitas kaum Islam, mencakup aspek perkataan maupun perbuatan. Nabi Muhammad SAW juga mendapatkan perintah dan tugas untuk senantiasa memberikan pengarahan langsung terhadapp umatnya perihal tentang norma-norma ataupun kebenaran yang terkandung dalam al-Qur'an melalui sabda-nya. Ketika Nabi Muhammad SAW menaympaikan perihal sabda-nya pun tidak terlepas dari situasi dan keadaan yang terjadi di masyarakat pada saat itu, sehingga sangat jarang kemungkinan Nabi Muhammad SAW bersabda tanpa adanya permasalahan

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

mendasar. Jadi hal ini ada kaitannya dengan persoalan sosio-historis dan peristiwa yang terjadi di zaman tersebut.[1]

Hadis atau Sunnah Nabi merupakan sumber penting kedua dalam agama Islam setelah Al-Qur'an. Hadis mengandung petunjuk-petunjuk praktis tentang bagaimana menjalani kehidupan sehari-hari berdasarkan contoh dan ajaran Nabi Muhammad SAW. Meskipun Al-Qur'an adalah pedoman utama, hadis memberikan penjelasan lebih lanjut tentang berbagai hal, termasuk tata cara ibadah, moralitas, etika, hukum, dan banyak lagi. Dalam hadis, terdapat banyak hikmah dan pedoman yang bisa diambil untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi umat Islam dalam kehidupan sehari-hari Utamanya dalam makna yang berhubungan dengan adat istiadat dan tradisi di masyarakat.

Tradisi yang disebutkan telah memainkan peran penting dalam mempertahankan dan meneruskan ajaran Islam dari generasi ke generasi. Tradisi dalam Islam juga memegang peran penting dalam pemahaman, penghafalan, dan penerapan ajaran agama, dengan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan utama. Dalam tradisi ini, dua bentuk perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam, terutama pada tahap awalnya, menunjukkan hubungan yang erat dengan tradisi yang berasal langsung dari Nabi Muhammad SAW. terdapat nuansa Fiqh yang lebih dominan daripada sumbernya, yaitu Sunnah atau Hadits. Hal ini mencerminkan adaptasi tradisi Islam terhadap permasalahan baru yang muncul dalam masyarakat. Ketika tradisi Islam berhadapan dengan permasalahan baru, baik itu dalam ranah sosial, politik, atau ekonomi, dunia keilmuan Islam selalu dituntut untuk menyikapinya dengan bijak. Ini melibatkan proses interpretasi dan pemecahan masalah berdasarkan prinsip-prinsip yang tertuang dalam Fiqh serta didukung oleh Sunnah dan Hadits.[2]

Adapun keterlibatan ulama dan cendekiawan Islam dalam menyikapi permasalahan baru dalam tradisi sosial yang sudah mapan menunjukkan fleksibilitas dan keberlanjutan

[1] Abdul Mustaqim, "Paradigma Interkoneksi dalam Memahami Hadis Nabi (Pendekatan Historis, Sosiologis dan Antropologis)," *dalam Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 9, no. 1 (2008): hlm 5.

[2] Suryadilaga Alfatih, "Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis" (Yogyakarta: TH-Perss dan TERAS, 2010), hlm 105.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dalam mempertahankan relevansi ajaran Islam dalam berbagai konteks zaman. Dengan demikian, tradisi Islam bukanlah sesuatu yang statis, tetapi dinamis dan responsif terhadap perubahan zaman. Ini memungkinkan umat Islam untuk tetap memahami dan menerapkan ajaran agama dalam konteks yang terus berubah, dengan tetap memegang teguh prinsip-prinsip fundamental yang terkandung dalam Al-Quran, Sunnah, dan Hadits.[3]

Memahami bahwa praktik Islam di masyarakat dipengaruhi oleh agama dan tradisi merupakan hal yang penting. Dalam konteks ini, pengetahuan tentang Al-Quran dan hadis memang sangat fundamental. Namun, ada banyak faktor yang memengaruhi pemahaman masyarakat tentang ajaran Islam, termasuk cara pengajaran di lembaga pendidikan Islam, budaya lokal, dan faktor historis. Ketika masyarakat belajar tentang Islam melalui kitab-kitab fiqh, muamalah, akhlak, dan sejenisnya, mereka mungkin lebih fokus pada penerapan praktis ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari daripada mempelajari sumber-sumber langsung seperti Al-Quran dan hadis. Hal ini dapat membuat mereka tidak langsung menyadari bahwa praktik yang mereka terapkan berasal dari ajaran yang terdapat dalam hadis. Namun, kesadaran akan sumber ajaran tersebut dapat ditingkatkan melalui pendekatan pendidikan yang holistik, yang mencakup pemahaman tentang Al-Quran, hadis, dan juga konteks historis serta budaya di mana ajaran-ajaran tersebut muncul. Selain itu, upaya untuk mempromosikan literasi Islam yang lebih luas di masyarakat, baik melalui pengajaran formal maupun informal, juga dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang sumber-sumber ajaran Islam.

Penting juga untuk menciptakan kesadaran bahwa hadis memiliki peran penting dalam menafsirkan dan menjelaskan ajaran Islam, dan bahwa pemahaman yang tepat tentang hadis dapat membantu masyarakat mempraktikkan agama dengan lebih baik. Ini bisa dilakukan melalui penekanan yang lebih besar pada hadis dalam pengajaran agama, serta dengan menyediakan sumber daya yang mudah diakses untuk

[3] Suryadilaga Alfatih, "Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis" (Yogyakarta: TH-Perss dan TERAS, 2010), hlm 110.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

mempelajari hadis, baik dalam bentuk buku maupun digital. Oleh karena itu, penting untuk mempromosikan pendekatan yang lebih kontekstual dan fleksibel terhadap pemahaman hadis dalam masyarakat. Ini dapat dilakukan melalui pendidikan agama yang lebih holistik, yang mencakup pemahaman tentang konteks sejarah, sosial, dan budaya di mana ajaran-ajaran Islam muncul. Selain itu, peran cendekiawan dan pemimpin agama yang memperhatikan konteks budaya dan sosial dalam penafsiran hadis sangatlah penting. Mereka dapat membantu menguraikan hadis-hadis dalam konteks yang relevan dengan masyarakat modern, memperjelas maknanya, dan membantu masyarakat dalam memahami bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan dengan bijak dalam kehidupan mereka sehari-hari.[4]

Dalam konteks kajian hadis dan pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat Muslim, ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan yaitu tentang "ma'anil hadis" atau "living hadis." Konsep ini mengacu pada bagaimana hadis-hadis, yang merupakan perkataan dan tindakan Nabi Muhammad SAW, diaplikasikan dan diinterpretasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Muslim. Living hadis memungkinkan hadis-hadis tersebut untuk hidup dan relevan dalam konteks zaman sekarang. Di sisi lain, kajian hadis juga melibatkan analisis teks hadis itu sendiri, yaitu memahami konteks historis, metodologi perawi, dan keandalan sanad (rantai perawi) serta matan (isi) hadis. Ini disebut sebagai kajian 'ma'anil hadis' yang lebih tradisional. Namun, penting untuk mencatat bahwa hadis tidak hanya merupakan objek kajian akademik, tetapi juga praktik keagamaan. Masyarakat Muslim mengamalkan hadis dalam berbagai aspek kehidupan mereka, seperti ibadah, etika, sosial, dan hukum.

Oleh karena itu, dalam kajian hadis, metode dan teori juga harus mempertimbangkan aspek sosial dan budaya masyarakat yang mengamalkannya. Dan pembahasan kajian Living Hadis yang peneliti baca ini menggambarkan pendekatan yang sangat relevan dalam memahami bagaimana hadis diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari

[4] Saifuddin Zuhri Qudsy dan Subkhani Kusuma Dewi, "Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi" (QMedia & Ilmu Hadis Press, 2018), hlm 7.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

masyarakat Muslim. Berfokus pada adat istiadat, ritual, dan perilaku yang didasarkan pada teks hadis Nabi memungkinkan para peneliti untuk memahami praktik keagamaan dan kebudayaan dalam konteks yang lebih luas. Dengan menggunakan teori sosial, penelitian Living Hadis dapat mengungkap kompleksitas dan keragaman dalam praktik-praktik ini di berbagai masyarakat Islam. Hal ini memungkinkan para peneliti untuk tidak hanya memahami bagaimana hadis diterapkan secara konkret, tetapi juga bagaimana faktor-faktor sosial, ekonomi, politik, dan budaya memengaruhi interpretasi dan praktik-praktik ini.

Peran penting Living Hadis dalam mengembangkan model kesatuan ilmu pengetahuan juga sangat signifikan. Dengan memadukan pendekatan antropologi, sosiologi, sejarah, dan agama, kajian ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang praktik-praktik keagamaan, tetapi juga membantu mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam memahami fenomena sosial dan kebudayaan. Melalui pendekatan ini, masyarakat juga dapat diberikan pemahaman yang lebih luas bahwa praktik-praktik keagamaan yang mereka anut didasarkan pada landasan ilmu pengetahuan yang kokoh, terutama dalam hal teks-teks hadis yang menjadi otoritas utama bagi mereka. Ini dapat membantu memperkuat legitimasi praktik-praktik keagamaan dalam masyarakat Muslim dan meningkatkan penghargaan terhadap warisan intelektual Islam.[5]

Mengenai Kajian living hadis yang digagas oleh para ahli keilmuan di bidang hadis memang memberikan kontribusi yang sangat berharga terhadap khazanah keilmuan Islam. Teori-teori yang dikemukakan dalam kajian tersebut memungkinkan untuk pemahaman yang lebih dalam dan kontekstual terhadap hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Salah satu nilai positif dari kajian living hadis adalah kemampuannya untuk menyelesaikan permasalahan antara Islam universal dan Islam berbasis kearifan lokal. Dengan mengadopsi konsep akulturasi budaya, kajian ini memungkinkan untuk memahami bagaimana Islam dapat berkembang dan bertahan dalam berbagai konteks budaya

[5] Hizbut Tahrir Indonesia, "Peringatan Maulid Nabi SAW, Agar Tidak Menjadi Tradisi dan Seremoni Belaka," *Bulletin al-Islam, hal* 1 (2007): hlm 55-56.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

yang berbeda. Dari sinilah lahir tradisi-tradisi lokal yang memperkaya keragaman dalam pemahaman dan praktik Islam. Melalui pendekatan ini, kajian living hadis dapat membantu umat Islam dalam merangkul keberagaman budaya sambil tetap mempertahankan inti ajaran Islam. Hal ini sangat relevan dalam konteks globalisasi saat ini, di mana interaksi antarbudaya semakin meningkat dan memunculkan tantangan dalam mempertahankan identitas keislaman yang autentik namun inklusif terhadap keragaman.[6] dan dalam poin yang lain Kekayaan budaya Nusantara yang menjadikan pendorong utama berkembangnya tradisi lokal yang kaya akan nilai-nilai keagamaan dan makna filosofis.

Di Indonesia, agama dan budaya seringkali tidak bisa dipisahkan karena keduanya saling terkait dan saling memengaruhi. Agama, dalam hal ini Islam, merupakan simbol ketauhidan terhadap Tuhan bagi umat Muslim di Indonesia. Agama memberikan kerangka spiritual dan moral bagi kehidupan sehari-hari, serta menjadi sumber nilai-nilai yang mengatur tata cara beribadah, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan sesama. Di sisi lain, kebudayaan merupakan hasil karya kreatif masyarakat dalam menyampaikan nilai-nilai agama dan makna filosofis dalam konteks kehidupan sehari-hari. Tradisi lokal yang tumbuh dan berkembang di berbagai daerah di Indonesia seringkali mencerminkan pemahaman dan interpretasi agama yang disesuaikan dengan kearifan lokal serta kondisi geografis, sosial, dan budaya setempat. Sebagai contoh, tradisi-tradisi seperti wayang kulit, tari, seni ukir, dan adat istiadat yang ada di berbagai daerah di Indonesia tidak hanya merupakan wujud dari kekayaan budaya, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai keagamaan dan filosofis yang dalam. Misalnya, dalam pertunjukan wayang kulit, cerita-cerita epik seperti Ramayana dan Mahabharata disajikan tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai-nilai moral dan ajaran agama. Dengan demikian, agama dan budaya di Indonesia saling melengkapi dan membentuk identitas kolektif masyarakat. Mereka bersama-sama

[6] Ahmad Suriadi, "Akulturasi budaya dalam tradisi maulid Nabi Muhammad di Nusantara," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 17, no. 1 (2019): hlm 180.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

membentuk sebuah kerangka kearifan lokal yang unik dan memberikan warna tersendiri dalam kehidupan beragama dan berbudaya di Nusantara.[7]

Tradisi merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW memang memiliki tempat yang penting dalam budaya dan kearifan lokal di Nusantara, terutama di Jawa. Berbagai tradisi dan adat istiadat yang terkait dengan perayaan ini telah mengakar kuat dalam masyarakat setempat. Pandangan terhadap tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW bisa beragam di masyarakat. Ada yang mendukung dan menganggapnya sebagai ekspresi kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW serta bentuk penghormatan terhadap beliau yang dianggap mulia oleh umat Islam. Di sisi lain, ada juga sebagian pihak yang meragukan atau bahkan menolak tradisi ini karena pandangan teologis atau keyakinan agama tertentu. Penting untuk diingat bahwa dalam Islam, beragam pandangan dan interpretasi dapat muncul terkait dengan tradisi tertentu. Terkadang, perbedaan pandangan ini dapat menghasilkan diskusi yang mendalam di antara para ulama dan umat Islam. Namun, dalam menjalani tradisi atau praktik keagamaan, penting juga untuk memahami konteks lokal, budaya, dan tradisi yang membentuk identitas masyarakat setempat. Pentingnya adalah menjaga sikap saling menghormati dan memahami perbedaan pandangan dalam kerangka keberagaman yang ada di masyarakat. Sementara itu, bagi mereka yang merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW, penting untuk menjalankan tradisi tersebut dengan penuh rasa hormat dan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW serta memahami nilai-nilai kebaikan yang ingin disampaikan melalui perayaan tersebut.[8]

Perayaan Maulid Nabi juga tak luput dari peran Walisongo dalam penyebaran agama Islam yang memang memiliki keterkaitan yang erat, terutama di wilayah Nusantara seperti Pulau Jawa. Para Walisongo ini, yang terdiri dari sembilan tokoh utama, memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam di wilayah tersebut. Mereka tidak

[7] Zulfa Jamalie, "Akulturasi dan kearifan lokal dalam tradisi baayun maulid pada masyarakat Banjar," *el Harakah: Jurnal Budaya Islam* 16, no. 2 (2014): hlm 238.

[8] Zunly Nadia, "Tradisi maulid pada masyarakat Mlangi Yogyakarta," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 2 (2011): hlm 368.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga memahami budaya dan tradisi lokal dengan bijaksana, sehingga dapat menyampaikan Islam secara bersahabat dan merangkul budaya setempat. Tradisi Maulid Nabi, yang merupakan perayaan kelahiran Nabi Muhammad SAW, menjadi salah satu bentuk dakwah yang dijalankan oleh para Walisongo. Mereka menyadari pentingnya menjaga hubungan baik dengan masyarakat pribumi dan tidak merusak budaya asli mereka. Sebagai pemimpin spiritual, mereka menggabungkan unsur-unsur agama Islam dengan tradisi lokal, sehingga Maulid Nabi menjadi momen yang meriah dan berdampak positif bagi masyarakat. Dalam pelaksanaannya, perayaan Maulid Nabi sering kali diselenggarakan dengan berbagai kegiatan seperti pembacaan kitab suci, pengajian, pentas seni, serta pawai atau karnaval. Hal ini mencerminkan pendekatan yang inklusif dan menghormati budaya lokal, sambil tetap memperkuat ajaran Islam. Dengan demikian, tradisi Maulid Nabi menjadi sarana yang efektif dalam dakwah Islam di tengah masyarakat Jawa dan sekitarnya, berkat pemahaman yang baik serta pendekatan yang bijaksana dari para tokoh Walisongo.[9]

Berbicara khusus mengenai perayaan Maulid Nabi, ada banyak cara yang dilakukan masyarakat khususnya di Jawa Tengah. Pelaksanaan atau tindakan yang dilakukan pun bermacam-macam variasinya, mulai dari pembacaan shalawat dziba dengan diiringi lantunan hadroh, al-barzanji, atau sekadar ceramah oleh tokoh agama setempat di masjid-masjid. Dilihat dari situasi saat ini, suatu perayaan dapat dilakukan dengan berbagai cara tanpa mengurangi esensi dari kegiatan yang dilakukan. Hal tersebut menunjukkan keberagaman Indonesia yang sangat kaya akan budaya dan tradisi yang bernuansa Islami. Oleh karena itu, peran ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Alquran dan Hadits, harus terus berkembang untuk merespons gejolak tradisi sosial.[10] Contoh kecil dari perayaan maulid adalah tradisi ampyang di desa Loram Kulon Jati Kudus.

[9] Faiqatul Khosyiah, "Living Hadis dalam Kegiatan Peringatan Maulid Nabi di Pesantren Sunan Ampel Jombang," *Jurnal Living Hadis* 3, no. 1 (2018): hlm 26.

[10] Nihayatur Rohmah, "Akulturasi Islam dan Budaya Lokal (Memahami Nilai-Nilai Ritual Maulid Nabi di Pekalongan)," *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 9, no. 2 (2015): hlm 10.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Sebelum melanjutkan terkait pengertian dan asal mula tradisi maulid di Loram Kulon, kata *Ampyang* berasal dari dua kata, yaitu *Ampyang* dan *Maulid*. Ampyang sendiri berarti jenis kerupuk yang terbuat dari tepung, yang berbentuk bulat dan beraneka ragam warna. Sedangkan kata *maulid* berarti kelahiran. Dari deskripsi tersebut, dapat kita simpulkan bahwa ampyang merupakan sebuah tradisi yang ada di Kudus tepatnya di desa Loram Kulon, dengan tujuan untuk memperingati hari kelahiran atau sebuah upacara untuk mempertahankan kearifan lokal yang ada di desa Loram Kulon.[11]

Tradisi Ampyang Maulid di desa Loram Kulon merupakan contoh yang menarik tentang bagaimana budaya dan agama dapat saling memengaruhi dan berkembang seiring waktu. Awalnya dimulai sebagai sarana dakwah Islam oleh Sultan Hadirin pada akhir abad ke-15, tradisi ini menjadi penting dalam memperkenalkan agama Islam kepada masyarakat yang sebagian besar memeluk agama Hindu. Penggunaan Ampyang Maulid sebagai alat untuk menarik perhatian masyarakat menunjukkan kreativitas dan adaptabilitas dalam metode dakwah pada masa itu. Sementara tujuan awalnya adalah untuk menyebarkan ajaran Islam, evolusi tradisi ini menjadi festival rakyat dengan diselenggarakannya Karnaval atau kirab Maulid yang menunjukkan bagaimana tradisi tersebut terus bertahan dan beradaptasi dengan perubahan zaman serta kebutuhan masyarakat. Festival ini kemungkinan besar telah menjadi bagian integral dari identitas budaya desa Loram Kulon dan memperkaya warisan budaya desa tersebut. Penting juga untuk terus mendokumentasikan dan melestarikan tradisi-tradisi seperti ini, karena mereka bukan hanya merupakan bagian dari sejarah lokal tetapi juga memperkaya keberagaman budaya Indonesia secara keseluruhan. Tradisi Ampyang Maulid di desa Loram Kulon menjadi bukti nyata bagaimana budaya dan agama dapat saling berinteraksi dan membentuk identitas masyarakat secara kolektif.[12]

---

[11] Hartati C Dewi, "Akulturasi Budaya Cina Dan Jawa," *Jurnal Ilmiah Darma Persada*, 2013.

[12] Mohammad Kanzunnudin, "Menggali Nilai dan Fungsi Cerita Rakyat Sultan Hadirin dan Masjid Wali At-Taqwa Loram Kulon Kudus," *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* 1, no. 1 (2017): hlm 15-17.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Awalnya tradisi Ampyang Maulid diikuti oleh warga dan pemuda yang menempati area mushalla dan masjid yang ada di desa Loram Kulon, namun seiring berjalannya waktu jumlah pesertanya semakin bertambah, seperti sekolah, organisasi dan lembaga di luar desa Loram Kulon. Dalam pelaksanaannya, perayaan tradisi Ampyang Maulid semakin meriah dengan adanya kegiatan Loram Expo dan pentas seni yang dilaksanakan seminggu sebelum perayaan tradisi Ampyang Maulid berlanjut. Tradisi Ampyang Maulid diawali dengan agenda Loram bershalawat, dilanjutkan dengan kirab adat Ampyang Maulid pada sore hari, dengan membawa gunungan ampyang, buah-buahan dan sayur-sayuran ke masjid untuk didoakan. Dalam karnaval tersebut, setiap peserta menampilkan beberapa karya seni, seperti penggambaran tokoh-tokoh yang terlibat dalam berdirinya Desa Loram Kulon dan penggambaran sejarah berdirinya Masjid At-Taqwa/Masjid Wali. Usai pembacaan doa oleh tokoh masyarakat, jajanan dan nasi ketan yang terdapat di gunungan ampyang dibagikan kepada masyarakat yang hadir.[13]

Perayaan Maulid Nabi ini memang memiliki banyak dimensi yang melampaui sekadar aspek spiritual. Selain sebagai momen untuk mengenang dan merayakan kelahiran serta ajaran Nabi Muhammad SAW, perayaan Maulid juga menjadi kesempatan bagi masyarakat untuk bersatu, berbagi kebahagiaan, dan mempererat tali persaudaraan. Secara sosial, perayaan Maulid menjadi ajang untuk memperkuat hubungan antarindividu dan kelompok dalam masyarakat. Berbagai kegiatan seperti pengajian, pembacaan syair-syair pujian dan shalawat kepada Nabi, serta pemberian makanan kepada yang membutuhkan, merupakan bentuk konkret dari nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian sosial. Di samping itu, aspek budaya juga sangat kental dalam perayaan Maulid. Setiap komunitas atau daerah memiliki ciri khas dan tradisi tersendiri dalam merayakan Maulid Nabi, baik itu dalam hal tata cara perayaan, makanan khas yang disajikan, maupun kesenian dan pertunjukan yang dipertontonkan. Hal ini menjadikan perayaan

[13] Asma Luthfi, "Transformasi Tradisi Ampyang Di Desa Loram Kulon Kabupaten Kudus," *Journal of Indonesian Social Studies Education* 1, no. 1 (2023): hlm 20.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Maulid sebagai refleksi keberagaman budaya dan kekayaan tradisional yang dimiliki oleh umat Islam di berbagai belahan dunia. Dengan begitu, perayaan Maulid Nabi bukan hanya menjadi momentum untuk meningkatkan kesadaran spiritual umat Islam, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat hubungan sosial serta menjaga keberagaman dan kekayaan budaya dalam masyarakat.[14]

Dari uraian pembahasan yang telah dijabarkan, peneliti tertarik untuk mendalami hubungan antara ajaran Islam dan tradisi kearifan lokal, dengan penekanan pada hadis-hadis yang berkaitan dengan tradisi. Hadis-hadis ini memainkan peran penting dalam membimbing umat Islam dalam menjalankan tradisi-tradisi tertentu dengan memperhatikan prinsip-prinsip dasar Islam. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa hadis adalah riwayat atau perkataan Nabi Muhammad SAW yang ditransmisikan secara lisan dari generasi ke generasi. Hadis-hadis ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang berbagai aspek praktik keagamaan Islam, termasuk dalam konteks tradisi-tradisi lokal.

Dalam menyelidiki hubungan antara hadis-hadis dan tradisi kearifan lokal, penting untuk mempertimbangkan kriteria keabsahan hadis tersebut. Para ulama Islam telah mengembangkan metode kritis untuk memeriksa keaslian dan keandalan hadis, termasuk melalui studi tentang sanad (rantai perawi) dan matan (isi hadis). Dengan mempertimbangkan hal tersebut, penelitian tentang hadis-hadis yang berkaitan dengan tradisi kearifan lokal bisa menjadi sangat menarik. Ini dapat melibatkan eksplorasi hadis-hadis yang memberikan panduan atau persetujuan terhadap praktik-praktik tradisional tertentu dalam masyarakat tertentu. Selain itu, penelitian ini juga dapat mengidentifikasi hadis-hadis yang memberikan penjelasan atau peringatan terhadap praktik-praktik yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Ini membantu umat Islam untuk memahami batasan-batasan dalam menjalankan tradisi-tradisi lokal dan memastikan bahwa mereka selaras dengan ajaran Islam. dalam hal ini peneliti akan fokus membahas hadis-hadis yang berkaitan dengan tradisi yang diuraikan di atas dengan

[14] Rohmah, "Akulturasi Islam dan Budaya Lokal (Memahami Nilai-Nilai Ritual Maulid Nabi di Pekalongan)," hlm 19-21.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

judul "Tradisi Ampyang Sebagai Ikon Peringatan Maulid Nabi Di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus (Studi Living Hadis)".

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada kajian living hadis dalam tradisi tersebut menunjukkan minat yang mendalam dalam memahami aspek keagamaan dan budaya lokal. Analisis terhadap prosesi, pesan, dan makna dalam tradisi tersebut akan memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana nilai-nilai agama dan budaya diinterpretasikan dan dijalankan dalam masyarakat tertentu. Dengan memperhatikan hadis-hadis yang menjadi landasan tradisi ampyang maulid, peneliti dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana hadis-hadis tersebut diterapkan dan dihayati dalam konteks lokal. Ini adalah langkah yang penting untuk merespons dan menghargai keberagaman interpretasi dalam Islam serta untuk memahami prosesi, pesan, dan makna di balik tradisi ampyang maulid yang akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana praktik keagamaan tersebut diwariskan dan dijalankan dari generasi ke generasi.

Dengan memfokuskan penelitian pada hadis-hadis yang menjadi landasan dalam tradisi ampyang maulid, peneliti dapat menyelidiki bagaimana pemahaman dan aplikasi hadis-hadis ini berbeda dari interpretasi yang mungkin ada di tempat lain. Ini membuka jalan untuk memahami bagaimana budaya dan tradisi lokal membentuk pemahaman dan praktik keagamaan yang unik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari fokus penelitian di atas, peneliti mengambil beberapa poin untuk dijadikan rumusan masalah dalam skripsi ini. Adapun rumusan masalah tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan ampyang maulid di desa loram kulon?
2. Apa saja pesan dan makna hadis yang menjadi landasan dalam tradisi ampyang maulid?

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

D. Tujuan Penelitian

Setelah mengetahui terkait permasalahan yang peneliti rumuskan, tentu saja di dalam sebuah penelitian terdapat tujuan penelitian yang ingin peneliti raih. Adapun tujuan dari penelitian tersebut adalah:

1. Untuk mengetahui dan menjabarkan prosesi pelaksanaan ampyang maulid di desa loram kulon.
2. Untuk menjabarkan pesan dan makna hadis yang menjadi landasan dalam tradisi ampyang maulid.

E. Manfaat Penelitian

Sementara itu, selain mengetahui terkait tujuan dari penelitian, penulis juga merumuskan terkait manfaat dari penelitian. Adapun manfaat dari penelitian ini memiliki dua kegunaan atau manfaat, yaitu kegunaan *teoritis* dan kegunaan *praktis*:

1. Kegunaan teoritis

a. Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memperlebar jangkauan wawasan serta pengetahuan dalam hal keilmuan khususnya dalam bidang penelitian hadis nabi yang berkaitan dengan tradisi dalam masyarakat.

b. Untuk memberikan kontribusi yang berharga pada pengembangan pengetahuan tentang perayaan Maulid Nabi di Desa Loram Kulon, khususnya dalam konteks ikonik Ampyang Maulid. Dalam konteks ini, memberikan sumbangsih pada perkembangan penelitian sebelumnya dapat berarti mengidentifikasi kelemahan atau celah dalam penelitian yang telah ada, serta memperluas pemahaman tentang perayaan Maulid Nabi dan ikonik Ampyang Maulid di desa Loram Kulon. Selain itu, memberikan sudut pandang baru akan menjadi aspek penting dalam menjelaskan perihal Ampyang Maulid sebagai ikon perayaan. Sudut pandang baru dapat meliputi pendekatan antropologis, sosiologis, atau bahkan psikologis, yang dapat membuka ruang untuk memahami makna, simbolisme, dan peran sosial dari Ampyang Maulid dalam masyarakat Desa Loram Kulon.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

2. **Kegunaan Praktis**
   a. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan tugas akhir mahasiswa Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus.
   b. Penelitian ini diharapkan dapat mengajak pembaca untuk lebih mengenal dan menambah pengetahuan perihal living hadis dalam kegiatan tradisi ampyang maulid di desa Loram Kulon, serta menambah kecintaan dan kerinduan terhadap Nabi Muhammad SAW.

F. Sistematika Penulisan

Setelah mengetahui terkait pemaparan di atas, peneliti ingin mejabarkan terkait skema atau sistematika yang ada di dalam penulisan ini. Adapun sistematika penulisan tersebut, adalah:

1. BAB I (Pendahuluan)

   Dalam Bab pertama, terdapat beberapa isian tentang pembahasan tema sub-bab, yaitu: Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penelitian.
2. BAB II (Kerangka Teori)

   Pada bab ini berisi penjelasan perihal teori-teori yang terkait dengan tema yang disusun. Dalam bab ini penulis juga mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu yeng berkaitan dengan topik penelitian ini. Selanjutnya penulis membuat kerangka berpikir yang memuat beberapa topik kajian guna mempermudah dalam penulisan tugas akhir ini.
3. BAB III (Metode Penelitian)

   Pada bab ini berisi penjelasan mengenai metode penelitian yang terdiri dari beberapa subbab diantaranya jenis dan pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
4. BAB IV (Hasil penelitian dan Pembahasan)

   Pada bab ini berisi penjelasan mengenai gambaran obyek penelitian dan deskripsi data penelitian yang lebih luas dari judul yang dibahas, dan juga berisi analisi data penelitian yang dilakukan di desa loram kulon.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

5. BAB V (Penutup)

   Di dalam bab ini berisi mengenai kesimpulan dan saran-saran, dan kata penutup.

REPOSITORI IAIN KUDUS